CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 2, Nomor 2 (Juli–Desember 2019); 133-146
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

BENTUK-BENTUK DISKRIMINASI TERHADAP KELOMPOK AHMADI DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKI MADASARI SEBUAH KAJIAN STRUKTURALISME

Harpian[1*], Nurlailatul Qadriani
[1]Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
[2]Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
* harpianfib123@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini yaitu seperti apa bentuk-bentuk diskriminasi terhadap kelompok Ahmadi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori strukturalisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data tulis berbentuk kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan diskriminasi terhadap kelompok Ahmadi. Berdasakan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) diskriminasi yang dialami kelompok Ahmadi yang terusir dari kampung halamannya karena mereka dianggap mengikuti ajaran sesat oleh masyarakat di sekitarnya, sehingga memicu konflik antara kelompok Ahmadi dengan kelompok non Ahmadi dengan merusak tempat tinggal orang-orang Ahmadi, lemparan batu, perusakan pagar, adu fisik, dan juga pembakaran rumah yang dilakukan oleh kelompok non Ahmadi. (2) Orang-orang Ahmadi hanya ingin pulang kerumah mereka dan mejalani hidup seperti biasanya yang hidup aman dan tentram, tetapi pemerintah tidak mengizinkan mereka untuk kembali demi keamanan dan meminta orang-orang Ahmadi kembali ke jalan yang benar. Sudah tiga kali Maryam mengirim suat kepada pemerintah (Gubernur) tetapi tidak ada jawab sama sekali.

Kata kunci:Diskriminasi, Novel *Maryam*.

Abstract. The problems in this study are what forms of discrimination against Ahmadi groups in the novel Maryam by Okky Madasari. The theory used in this study is the theory of structuralism. This type of

research is library research using qualitative descriptive methods. The data in this study are written data in the form of words or sentences contained in the novel that relate to discrimination against Ahmadi groups. Based on the results of the study, (1) the discrimination experienced by Ahmadi groups was expelled from their hometowns because they were considered to follow heresy by the surrounding community, thus triggering conflicts between Ahmadi groups and non-Ahmadi groups by destroying Ahmadi residences, stone throws , destruction of fences, physical fights, and also burning of houses carried out by non-Ahmadi groups. (2) Ahmadis only want to return to their homes and live their usual lives that are safe and secure, but the government does not allow them to return for security and asks the Ahmadis to return to the right path. Maryam had sent letters three times to the government (Governor) but has no answer at all.

Keywords: Discrimination, Maryam Novel.

PENDAHULUAN

Tindakan diskriminasi selalu ada dalam setiap kehidupan manusia. Tindakan diskriminasi lahir dari tingkatan yang paling rendah yang berupa prasangka buruk terhadap orang lain, diskriminasi karena status sosial, berdasarkan agama, ras, suku dan sebagainya. Tentu kita tidak sadar telah melakukan tindakan diskriminasi pada sesama. Lahirnya tindakan diskriminasi tersebut telah membuat banyak ilmuwan, para sastrawan yang menjadikan tindakan itu sebagai bahan kajian, bahan cerita atau pun direalisasikan dalam sebuah karya sastra seperti novel.

Salah satu bentuk karya sastra yang membahas masalah diskriminasi adalah karya Okky Madasari yaitu novel *Maryam* dengan menggambarkan konflik-konflik sosial yang ada dalam masyarakat yang menyangkut hubungan antar manusia dan antar peristiwa yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat. Salah satu konflik sosial yang terjadi dalam novel *Maryam* adalah sebuah tindak diskriminasi yang dialami kelompok Ahmadi. Secara singkat, kita bisa melihat beberapa karya Okki Madasari dengan penggambaran masalah-masalah sosial di dalamnya. Salah satu bentuk karya sastra yang membahas masalah diskriminasi adalah karya Okky Madasari yaitu novel *Maryam* dengan menggambarkan konflik-konflik sosial yang ada dalam masyarakat yang menyangkut hubungan antar manusia dan antar peristiwa yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat. Salah satu konflik sosial yang terjadi dalam novel *Maryam* adalah sebuah tindak diskriminasi yang dialami kelompok Ahmadi. Secara singkat, kita bisa melihat beberapa karya Okki Madasari dengan penggambaran masalah-masalah sosial di dalamnya.

Novel *Maryam* karya Okky Madasari adalah novel yang mengisahkan tentang dua kelompok sosial masyarakat yang berbeda. Perbedaan itu terlihat dari sudut pandang kedua kelompok masyarakat tersebut yang berhubungan dengan

kepercayaan dan keyakinan yang mereka anut. Novel *Maryam* mengambarkan fenomena yang dialami oleh kelompok Ahmadi yang berada di Gegerung, Mataram, dan Lombok.

Kelompok Ahmadi secara tidak langsung menjauhkan diri dari orang-orang yang bukan Ahmadi dalam hal memenuhi kebutuhan rohani. Mereka memisahkan diri dalam melaksanakan ibadah shalat, membentuk kelompok pengajian sendiri dan membentuk kelompok kajian sendiri. Pembentukan kelompok itu menjadi penyebab terjadinya tindak diskriminasi sehingga kelompok non Ahmadi secara serentak melakukan pengusiran terhadap kelompok Ahmadi karena mereka dianggap menganut aliran sesat atau pun ajaran sesat.

Di dalam novel *Maryam* , Okky Madasari mengambarkan tindak diskriminasi yang dirasakan kelompok Ahmadi sampai terusir dari kampung halamannya karena mereka dianggap mengikuti ajaran sesat oleh masyarakat di sekitarnya. Diskriminasi ini berbentuk pembeda-bedaan keyakinan yang mereka anut, berbentuk kekerasan secara fisik, berbentuk tekanan-tekanan, dan berbentuk perebutan hak sehingga memicu konflik antara kelompok Ahmadi dengan kelompok non Ahmadi.

Melalui keluarga *Maryam,* Okky Madasari menggambarkan penderitaan kelompok Ahmadi yang telah dianggap sesat oleh kelompok non Ahmadi atas dasar keyakinan yang berbeda. Keluarga Maryam mewakili segala bentuk tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok non Ahmadi yang merasa memiliki kebenaran untuk melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap kelompok Ahmadi.

Kelompok Ahmadi yang dimaksud dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari merupakan kelompok Ahmadi yang secara tidak langsung menjauhkan diri dari orang-orang yang bukan penganut Ahmadi dalam hal memenuhi kebutuhan rohani. Misalnya, mereka membuat kelompok pengajian hanya sesama Ahmadi di setiap hari Jumat, dan sholat pun di mesjid perkumpulan sesama Ahmadi. Okky Madasari megangkat tokoh perempuan yang bernama Maryam sebagai tokoh utama dalam novel *Maryam.* Ia terlahir sebagai seorang Ahmadi dan dilarang berhubungan dengan laki-laki yang bukan pengikut Ahmadi oleh kedua orang tuanya.

Berbagai konflik dialami Maryam dalam kehidupannya, dimulai dari perbedaan pendapat dengan keluarganya, hujatan masyarakat karena perbedaan keyakinan, tekanan batin karena menghadapi perlakuan yang tidak sesuai dengan keinginannya, dan masalah kehidupan pribadinya. Maryam mendapat diskriminasi dalam kehidupannya, mulai dari perlakuan mertuanya (orang tua Alam) yang selalu menganggap Maryam sebagai orang sesat yang menganut agama Ahmadi sampai ia cerai dengan Alam dan perlakuan orang-orang di sekitarnya.

Penelitian ini akan mengangkat "Bentuk-Bentuk Diskriminasi Kelompok Ahmadi dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari". Sebagai acuan untuk penelitian, peneliti menggunakan strukturalisme sebagai pisau bedah untuk menganalisis masalah penelitian, dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel sehingga memudahkan peneliti untuk mengkaji menggunakan kajian strukturalisme. Hadirnya tokoh dalam karya sastra memudahkan peneliti untuk mengetahui bagaimana penderitaan dan bentuk-bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok non Ahmadi terhadap kelompok Ahmadi. Keluarga Maryam mewakili segala bentuk tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok non Ahmadi yang merasa memiliki kebenaran untuk melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap kelompok minoritas.

Diskriminasi selalu melibatkan peranan manusia yang tertindas karena suatu golongan, ras, suku, agama, dan lain sebagainya. Di dalam karya sastra, manusia itu dikenal sebagai tokoh yang menjadi pemeran di dalam sebuah karya fiksi atau novel. Salah satu teori yang membahas masalah tokoh adalah strukturalisme yang di dalamnya terdapat unsur tokoh sebagai salah satu unsur pembangun di dalamnya.

Strukturalisme merupakan sebuah paham atau keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur, dan bekerja secara struktural. Pada dasarnya, struktural menafsirkan cara berpikir tentang dunia yang mengikatkan diri pada presepsi dan deskripsi mengenai struktur itu. Sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Jean Piaget, struktur merupakan tatanan entitas-entitas yang secara mendasar mewujudkan gagasan yang fundamental, keseluruhan, dan regulasi diri (Faruk 2015:173).

Strukturalisme merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Dunia sebagai suatu hal yang tertib, sebagai sebuah relasi dan keharusan. Jaringan relasi ini merupakan struktur yang bersifat otonom. Karena keteraturan struktur itu, akan membentuk sebuah sistem yang baku dalam penelitian sastra. Struktural pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling berhubungan satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam satu hubungan anatunsur secara keseluruhan (Endraswara 2013:49).

Abrams berpendapat bahwa, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua

bahan dan bagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Pengertian struktur karya sastra juga merujuk pada hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, dan saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro 2013:57).

Strukturalisme merupakan kajian yang mengutamakan sebuah struktur dengan menafsirkan segala sesuatu memiliki struktur sendiri dengan menegaskan semua bagian komponennya membentuk kebulatan yang indah. Di dalam sebuah karya sastra, struktur menekankan pada hubungan antarunsur intrinsik yang saling berkaitan, saling mempengaruhi dan membetuk kebulatan yang indah.

Oleh sebab itu, strukturalisme dalam wilayah sastra merujuk pada unsur intrinsik yang di dalam unsur itu terdapat tema, alur, latar, plot, sudut pandang dan sebagainya sehingga, strukturalisme memandang unsur karya sastra memiliki hubungan yang dapat dipahami melalui keseluruhan hubungan unsur tersebut.

Diskriminasi merupakan penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis, dan hubungan kekerabatan. Definisi tersebut sesuai dengan pengertian dalam Konvensi HAM Internasional tentang Penghapusan Diskriminasi Rasial dan Etnis, yang diartikan sebagai “segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pengutamaan berdasarkan ras, warna kulit, keturunan atau kebangsaan atau suku bangsa, yang mempunyai maksud atau dampak meniadakan atau merusak pengakuan, pencapaian atau pelaksanaan, atas dasar persamaan, hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya atau bidang kehidupan masyarakat yang lain (Sihombing 2009:29).

James Danandjaja dalam jurnalnya (2003:2) berbendapat bahwa, diskriminasi terhadap kaum minoritas di Indonesia masih merupakan masalah aktual. Dalam arti tertentu, diskriminasi mengandung arti perlakuan tidak seimbang terhadap kelompok yang pada hakikatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi. Objek diskriminasi tersebut memiliki beberapa kapasitas dan jasa yang sama yaitu bersifat universal.

Diskriminasi merupakan pembatasan wilayah, hak, dan kebebasan terhadap individu atau kelompok karena adanya suatu perbedaan. Diskriminasi ini juga merupakan perlakuan secara tidak adil yang membeda-bedakan antara golongan, warna kulit, suku, ekonomi, dan agama dalam suatu masyarakat tertentu.

Menurut Theodorson & Theodorson, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, dan bersifat kategorikal, atau

atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis

Diskriminasi yang ada dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari merupakan kejadian yang ada dalam kehidupan manusia, diskriminasi tersebut dialami oleh kolompok Ahmadi yang berada di Gegerung, Mataram, dan Lombok. Diskriminasi ini terjadi karena perbedaan keyakinan antara penganut Ahmadi dan yang bukan Ahmadi. Novel *Maryam* karya Okky Madasari dipilih untuk dikaji karena menggambarkan kehidupan sosial masyarakat yang tidak luput dari masalah-masalah atau konflik-konflik yang ada dalam kehidupan. Novel *Maryam* menghadirkan persoalan tidak adanya keadilan dan perlakuan semena-mena terhadap kelompok Ahmadi yang dianggap sesat oleh masyarakat di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan data-data dengan cara membaca, mengamati, memahami, dan menganalisis isi novel yang berhubungan dengan diskriminasi kelompok minoritas atau kelompok Ahmadi yang ada di dalam novel *Maryam* untuk dijadikan bahan acuan dalam menganalisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan strukturalisme sebagai pisau bedah untuk menguraikan persoalaan diskriminasi yang dialami kelompok minoritas atau kelompok Ahmadi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berbentuk kata atau kalimat yang terdapat dalam novel Maryam karya Okky Madasari yang berhubungan dengan diskriminasi kelompok minoritas lewat penggambaran tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari novel *Maryam* karya Okky Madasari yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia Pustaka Utama merupakan cetakan pertama tahun 2012 yang terdiri dari 280 halaman.

Teknik pengumpulan data adalah cara atau teknik yang merupakan pengumpulan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. (Faruk 2015:25). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca ini digunakan penulis untuk memahami keseluruhan isi novel untuk mendapatkan gambaran permasalahan sebelum merumuskan masalah penelitian. Teknik catat digunakan penulis

untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Teknik ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami isi novel yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Teknik tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikiut: Melakukan pembacaan novel *Maryam* karya Okky Madasari secara berulang-ulang dan Mengidentifikasi paragraf-paragraf yang berhubungan dengan bentuk-bentuk diskriminasi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari melalui dialog kelompok Ahmadi.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan strukturalisme yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembagun karya yang bersangkutan. Salah satunya yaitu unsur intrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel merupakan unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang (Nurgiyantoro 2013:59). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data antara lain sebagai berikut: Menjelaskan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap kelompok Ahmadi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari melalui struktur novel, Memaparkan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap kelompok Ahmadi baik secara fisik, perorangan, ataupun secara kelompok melalui struktur novel, Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan beberapa bentuk diskriminasi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Diskriminasi Berdasarkan Keyakinan

Banyaknya keyakinan selalu menjadi masalah dalam memilih keyakinan beragama. Dalam hal ini kaitanya dengan novel *Maryam* karya Okky Madasari yang menggambarkan penderitaan kelompok Ahmadi akibat perlakuan pemerintah dan juga masyarakat yang merasa memiliki hak untuk menindas kaum yang lemah. Disebabkan oleh perbedaan keyakinan itu, digambarkan dalam novel ini bahwa kelompok Ahmadi merupakan kelompok yang memiliki keyakinan sesat dan harus dijauhkan dari masyarakat umumnya. Beberapa kutipannya sebagai brikut:

> “Pagi hari di restoran hotel. Sambil menikmati sarapannya, Maryam menunjukkan sebuah berita di Koran kepada Umar. Itu Koran yang terbit di Jakarta. Berita yang ditunjukkannya ada di halaman dalam, tidak terlalu besar, tapi menonjol karena ditempatkan di bagian utama halaman. “MUI Identifikasi Ulang Praktik Aliran Sesat.” Judul berita tersebut (Madasari 2013: 183-184).

> "ini berita yang rumah di bakar kemarin," kata Maryam. Umar menjulurkan kepalanya ke depan, membaca Koran yang dipegang istrinya.
> "Benar orangnya kabur. Sampai sekarang belum ketemu," kata Umar sambil membaca (Madasari 2013:184).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keyakinan yang dipegang oleh kelompok Ahmadi dianggap sesat oleh banyak orang yang berada di luar keyakinan mereka. Kutipan ini menunjukkan dua orang Ahmadi sedang melihat berita di Koran, rumah seseorang yang telah dibakar oleh masyarakat dan dianggap sesat. Tindak diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang yang bukan Ahmadi selalu bertumpu pada kata sesat yang selalu ditujukan pada kelompok Ahmadi, dan juga dianggap mengganggu kehidupan orang-orang yang bukan Ahmadi. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

> "Sebelumnya maaf…" kata Rohmat. " Sebagai RT, yang saya inginkan hanya warga saya tenang, lingkungan aman."
> Semua orang diam. Maryam makin berdebar. Raut muka Umar mendadak tak tenang. Nur dan ibunya tak menunjukan perubahan. Entah apa yang mereka pikirkan.
> "Kampung ini sudah tenang sekarang. Semua rukun, semua damai. Saya minta tolong, jangan lagi diganggu-ganggu," kata Rohmat.
> "Maksudnya?" Maryam bersuara lantang. Matanya melotot. "Siapa yang menganggu? Apa yang sudah saya lakukan?"
> "Saya kira kita sudah sama-sama tahu…"
> "Saya tidak tahu apa-apa. Saya tak melakukan apa-apa dan tiba-tiba dibilang mengganggu?" Maryam menyambar kalimat Rohmat sebelum diselesaikan (Madasari 2013:207).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah percakapan antara Maryam dan ketua RT pada saat mereka berkunjung pada mantan pembantu Maryam yang kemudian didatangi oleh seorang Haji dan RT setempat. Setelah diketahui bahwa yang berkunjung adalah anak Pak Khairuddin yang merupakan keluarga Ahmadi, mereka didatangi dan diberitahu harus meninggalkan kampung itu. Pertengkaran kemudian terjadi karena Maryam dan Umar dianggap menggangu warga sehingga Maryam mengeluarkan semua amarahnya pada orang-orang yang mengatakan kehadiran mereka menggangu hal yang tidak diterima. Kejadian ini sama saja dengan melakukan diskriminasi karena sudah membatasi ruang soisal seseorang disebabkan adanya perbedaan keyakina. Kejadian yang sama dapat di lihat pada kutipan berikut:

> "Mereka yang sesat tak boleh lagi berada di kampung ini," Pak Haji sekarang ikut berbicara.
> "Siapa yang sesat?" Nada bicara Maryam tidak lagi menyerupai pertanyaan, tapi bentakan.

> "Siapa saja yang mengingkari agamanya," jawab Pak Haji dengan tenang.
> "Bagaimana kalian semua tahu kami mengingkari agama kami?" Maryam makin tak memperhatikan kesopanan. Ia sengaja menyebut dua orang itu dengan sebutan "kalian" untuk menunjukkan kemarahan.
> "Siapa yang tidak tahu kalian orang Ahmadi?" balas Rohmat.
> "Itu bukan berarti kami ingkar…"(Madasari 2013:208).

Kutipan di atas menggambarkan pertengkaran yang saling mempartahankan kebenaran masing-masing orang. Pertengkaran itu terjadi karena kata Ahmadi itu sering dikatakan sesat yang harus kembali pada jalan yang benar. Sementara kelompok Ahmadi menganggap mereka tidak sesat dan tidak mengingkari keimanan mereka. Perbedaan pendapat ini membuat orang-orang melakukan pemberontakan pada kelompok Ahmadi karena dianggap menyimpang. Secara tidak langsung, tindak diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang yang bukan Ahmadi selalu menggap tindakan mereka benar meski pun akan merugikan orang lain.

Diskriminasi Berdasarkan ruang sosial

Diskriminasi berdasarkan ruang sosial terjadi karena adanya perlakuan seseorang secara tidak adil yang disebabkan karakteristik suku, antargolongan, ras agama, dan keyakinan. Diskriminasi tersebut akan menyebabkan perampasan hak dan kebebasan setiap orang untuk berpendapat, memiliki hak hidup, kebebasan bersosialisasi dan hak untuk mendapatkan rasa keadilan merupakan beberapa unsur yang secara universal dimiliki setiap orang selama tidak merugikan orang lain. Akan tetapi hal demikian tidak diperuntungkan bagi kelompok Ahmadi seperti yang digambarkan dalam novel *Maryam,* yang memiliki status sebagai penganut keyakinan Ahmadi telah merugikan banyak orang kehilangan harta benda. Mereka dibatasi ruang lingkup sosialnya. Hal tersebut disebabkan karena keberadaan kelompok Ahmadi dianggap sesat oleh masyarakat pada umumnya atau yang bukan kelompok Ahmadi. Kutipannya adalah sebagai berikut:

> …Rohmat yang sekarang mengucapkan salam, menyapa orang-orang yang mengerumuni makam. "Siapa yang meninggal?" tanyanya.
> "Pak Khairuddin. Orang asli kampung ini," jawab Zulkhair.
> "Tapi Pak Khairuddin bukan orang kampung ini lagi," kata Rohmat.
> Zulkhair tampak menahan diri. "kalaupun bukan, tak ada masalah kan kalau mau dimakamkan di sini?"
> "Warga tidak mengizinkan Pak Khairuddin dimakamkan disini."

> "Kenapa? Apa dasarnya tidak mengizinkan?" Maryam berteriak dari kejauhan. Kini ia berjalan mendekat kerumunan laki-laki itu.
> "Makam ini milik warga Gerupuk. Mereka bisa menentukan siapa yang boleh dimakamkan di sini dan siapa yang tidak." Jawab Rohmat. Suaranya tenang. Seolah apa yang dikatakannya benar dan akan didengar.
> "Kami juga warga Gerupuk!" Maryam kembali berteriak. "Itu di sana masih ada rumah kami," katanya sambil menunjuk kearah jalan (Madasari 2013:263-264).

Kutipan di atas menunjukkan adanya pembatasan ruang lingkup sosial pada suatu kelompok karena perbedaan keyakinan. Pembatasan ruang lingkup itu terlihat ketika jasad Pak Khairuddin akan dimakamkan di tanah kelahirannya yaitu kampung Gerupuk. Masyarakat yang berada di situ tidak lagi mengizinkan ada keluarga Ahmadi melakukan pemakaman di desanya. Kejadian ini menimbulkan tindak diskriminasi yang berbentuk pembatasan ruang lingkup sosial yang kemudian akan memicu lahirnya konflik di tengah-tengah masyarakat.

Di dalam novel *Maryam*, kelompok Ahmadi bukan hanya merasa tertekan secara fisik tapi secara batin mereka merasa ditekan oleh keberadaan mereka. Seperti yang terlihat pada tokoh Gamal dari kelompok Ahmadi melakukan perlawanan pada kelompoknya karena merasa tertekan atas keberadaan mereka yang tidak diterima oleh kelompok non Ahmadi. Kutipannya sebagai berikut:

> "Tapi Gamal tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Ia terus menyalahkan apa yang selama ini mereka yakini. Menyuruh orangtuanya segera menjadi orang benar, mengikuti apa yang dipercaya banyak orang. Gamal menuding-nuding gambar laki-laki yang ditempelkan di dinding ruang keluarga. Bapaknya marah. Ia membentak Gamal. Disebutnya Gamal sedang kerasukan setan. Tapi Gamal semakin tidak bisa terkendalikan. Ia melangkah mendekati poster itu. Menariknya, lalu merobek-robeknya. Ibunya menjerit. Bapaknya buru-buru menghampiri anak pertamanya itu, anak laki-laki satu-satunya. Ditamparnya pipi Gamal. Keras. Gamal berteriak menahan sakit. Tapi kemudian dia buru-buru meninggalkan rumah...(Madasari 2013:29).

Kutipan di atas menunjukkan adanya tekanan secara batin pada kelompok Ahmadi sehingga mereka mengalami rasa putus asa. Seperti yang dirasakan Gamal saat itu. Ia menyalahkan orang tuanya yang mengikuti ajaran Ahmadi yang sering dikatakan sesat, tidak diterima oleh kelompok non Ahmadi, sehingga Gamal tidak merasa bebas untuk menentukan pilihan hidupnya. Bentuk diskriminasi yang terjadi di dalam lingkungan sosial masyarakat

bisa terjadi perindividu maupun kelompok. Secara fisik kelompok Ahmadi mendapatkan perlakuan diskriminasinyang dilakukan oleh kelompok non Ahmadi. Kutipannya sebagai berikut:

> ... tanpa ada yang bisa menjelaskan asal mulanya, tiba-tiba semua orang yang ada di desa itu menjadi beringas. Mengangkat cangkul dan parang. Membawa batu-batu besar, menuju rumah orang-orang yang mereka anggap telah menduakan Nabi mereka dan telah memperlakukan agama sesuai keinginan mereka. Bukan lagi berdasar yang seharusnya (Madasari 2013:51).
>
> "Mereka marah pada orang-orang yang selama puluhan tahun hidup rukun sebagai tetangga. Mereka melempar batu ke genteng, memecahkan kaca jendela, merusak pagar dengan parang dan cangkul. Laki-laki dewasa semuanya siaga mengepung rumah orang-orang yang mereka anggap telah menyimpang... tujuh belas rumah dibakar. Penghuninya memilih pergi. Meninggalkan semua yang mereka miliki... Gerupuk pun tak mau ketinggalan. Seluruh laki-laki bergerak menuju rumah Pak Khairuddin. Yang perempuan berdiri di sepanjang jalan. Empat kali lemparan batu dan teriakan orang-orang sudah cukup untuk Pak Khairuddin mengambil keputusan. Tanpa ada perlawanan. Tanpa perlu perusakan dan pembakaran" (Madasari 2013:52).

Kedua kutipan di atas menggambarkan perlakuan kelompok non Ahmadi terhadap kelompok Ahmadi yang dilakukan dengan merusak tempat tinggal mereka, lemparan batu, perusakan pagar dan juga pembakaran rumah membuat kelompok Ahmadi harus meninggalkan semua yang mereka miliki. Kelompok Ahmadi terus mendapat tindak dikriminasi dari berbagai pihak, meskipun dari warga atau pun dari pemerintah sendiri. Kutipannya sebagai berikut:

> "Lima pasang mata itu sekarang tertuju satu titik. Layar televisi. Gambar penyiar kini berganti dengan gerombolan orang yang sedang bertengkar, adu fisik, lalu penggempuran bangunan. Orang-orang itu memecah jendela, menendang pintu, melempar batu. Suara televisi mengatakan peristiwa itu terjadi di Parung, Jawa Barat... (Madasari 2013:219).

Kutipan tersebut menggambarkan keluarga Maryam sedang menyaksikan kekacauan yang ditayangkan lewat siaran televisi. Tayangan itu merupakan tindak diskriminasi yang dilakukan melalui penindasan pada kelompok Ahmadi yang sedang melakukan pengajian tahunan di Parung Jawa Barat, kemudian mereka diserang dengan melempar batu, adu fisik, dan bentuk perusakan lainnya. Keluarga Maryam hanya menyisakkan tangis dan doa untuk keselamatan saudara mereka. Setelah peristiwa itu

terjadi, kejadian yang lain terjadi pada saat pengajian untuk kehamilan Maryam. Kutipannya adalah sebagai berikut:

> ”Sesaat kemudian terdengar suara berisik dari arah jalan. Barisan orang-orang muncul. Memasuki jalan kecil. “Usir! Usir!” teriak mereka.
>
> Terdengar bunyi “brak” dan “klontang”. Mereka melempar sesuatu ke rumah yang dilewati. Rumah orang tua Maryam nomor empat dari ujung jalan. Itu artinya mereka akan segera sampai. Semua orang kini berdiri beriap-siap. Pintu rumah ditutup rapat. Ibu Maryam mengunci dari dalam. Hanya laki-laki yang ada di luar”(Madasari 2013:224-225).
>
> “Batu-batu dilempar begitu saja. Ada beberapa orang yang kena. Berteriak kesakitan. Beberapa berdarah. Semakin banyak batu. Kali ini dengan lemparan yang lebih kuat. Mengenai genteng dan jendela. Ada yang hanya memantul, ada yang bisa masuk dan mengenai orang-orang yang ada di dalam. Yang berada dibarisan paling depan melawan. Berusaha membuat mundur orang-orang dengan apa pun yang bisa mereka lakukan. Menendang, memukul, juga balas melempar dengan batu. Teriakan kesakitan, tangisan, serta teriakan untuk terus bertahan dan menyerang becampur baur”(Madasari 2013:225).

Dapat dilihat dari kedua kutipan tersebut yang menggambarkan adanya bentuk kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh kelompok non Ahmadi terhadap kelompok Ahmadi. Tindak diskriminasi yang selalu dilakukan oleh kelompok non Ahmadi berbentuk pengusiran dengan melakukan tindakan kekerasan atau pelemparan batu tanpa memikirkan dampak dari perilaku tersebut. Kemudian bentuk pertahanan dan perlawanan kelompok Ahmadi juga melakukan perlawanan. Kejadian ini menunjukkan bahwa kelompok Ahmadi benar-benar tidak diharapkan lagi keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat karena mereka telah dianggap sesat. Hal ini bisa dilihat dari pergerakan yang dilakukan oleh kelompok non Ahmadi melakukan penyerangan secara brutal.

Hal tersebut memberikan kesadaran bahwa untuk memperoleh kebebasan secara mutlak, harus memiliki keimanan dan keyakinan yang sesuai dengan keyakinan yang dimiliki pemerintah, agar mendapat jaminan kebebasan dan kedamaian seperti yang diharapkan oleh kelompok Ahmadi. Bentuk diskriminasi yang dilahirkan oleh pemerintah atau orang-orang yang bukan Ahmadi dan kelompok Ahmadi sendiri memberikan dampak masalah sosial yang cukup besar.

Keberadaan kelompok Ahmadi ditengah-tengah masyarakat telah mengikis kebebasan mereka karena perbedaan keyakinan. Keberadaan kelompok Ahmadi tidak lagi diterima oleh kelompok non Ahmadi. Sehingga kebebasan untuk bersosialisasi dengan

masyarakat hilang. Mereka diusir dan didiskriminasi oleh pemerintah dan juga masyarakat.

Oleh sebab itu, untuk memperoleh hak dan kebebasan ruang sosial dalam masyarakat sangatlah penting untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan tentram. Jika ruang sosial yang menjadi hak dan kebebasan seseorang berbeda dengan orang lain, maka disitulah akan terjadi sebuah tindak diskriminasi atau kekerasan seperti yang dialami kelompok Ahmadi dalam novel Maryam Karya Okky Madasari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teori Strukturalisme peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut. Novel *Maryam* mengisahkan perjuangan yang dilakukan suatu kelompok yang terusir dari kampung halaman mereka sendiri. Maryam, merupakan tokoh utama dalam novel ini. Berdasarkan teori strukturalisme, penelitian ini difokuskan pada diskriminasi terhadap kelompok Ahmadi, yang dapat dilihat pada beberapa kesimpulan berikut: (1) Tindak diskriminasi yang ditemukan peneliti dalam novel Maryam karya Okky Madasari tidak hanya dilakukan pada kelompok Ahmadi saja, akan tetapi diskriminasi tersebut juga dilakukan oleh kelompok Ahmadi pada orang-orang yang bukan Ahmadi. Salah satu diskriminasi yang dilakukan kelompok Ahmadi adalah membatasi anak-anak mereka untuk bersosialisasi dengan orang yang bukan Ahmadi. Seperti Maryam yang menikah dengan laki-laki bukan Ahmadi kemudian orang tuanya menganggap anaknya telah hilang dari keluarganya karena tidak mengindahkan apa yang diperintahkan bapak dan ibunya. (2) Tindak diskriminasi yang dialami kelompok Ahmadi terjadi karena mereka dianggap memiliki keyakinan atau ajaran islam yang berbeda dari yang lain, dan dikatakan sesat. Hal tersebut menjadi dasar atau pemicu lahirnya diskriminasi yang kemudian menjadi alasan orang-orang yang bukan Ahmadi melakukan pengusiran dan tindak kekerasan. (3) tindak diskriminasi yang dilakukan pemerintah atau pun orang-orang yang bukan Ahmadi berbentuk pengusiran yang secara paksa dilakukan pada kelompok Ahmadi disetiap desa atau kota. Mereka menjauhkan kelompok tersebut agar ajaran tersebut tidak melebar luas dan tidak mempengaruhi masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra. Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* Center For Academic Publishing Service. Jl. Cempaka Putih No. 8. Deresan CT X, Gejayan, Yogyakarta 55283.

Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal.* Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167.

James, Danandjaja. (2003). *Diskriminasi terhadap Minoritas Merupakan Masalah Aktual di Indonesia.* Universitas Indonesia.

Madasari, Okky. (2012). *Maryam.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press P.O. Box 14, Bulaksumur, Yogyakarta 55281.

Uli , Parulian Shombing. Siti, Aminah. Dkk. (2009). *Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama. Memahami Diskriminasi*. The Indonesianlegal Resource Center (ILRC). Jl. Terbit Timur I, No 4, Jakaarta Selatan.